

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi menciptakan pembaharuan yang cukup signifikan, khususnya didalam bidang teknologi informasi berbasis komputer yang telah membuat perubahan dalam kehidupan manusia. Adapun saat ini, teknologi yang sedang berkembang dan digunakan dalam industri media adalah perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau yang sering dikenal dengan *Artificial Intelligence* (AI). Keberadaan *Artificial Intelligence* tersebut menarik perhatian masyarakat khususnya pegiat jurnalistik yang memungkinkan untuk mengaplikasikannya terhadap praktik jurnalistik.

Artificial Intelligence (AI) merupakan suatu sistem komputer yang diciptakan dengan tujuan untuk dapat membantu tugas-tugas yang biasanya dikerjakan dengan kecerdasan manusia, sesuai prinsip atau elemen tertentu yang telah diprogram berdasarkan data yang terdapat dalam sistem untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Menurut ahli McCarthy (2007), *Artificial intelligence* (AI) merupakan suatu disiplin ilmu dan teknik dalam menciptakan sebuah mesin yang bersifat cerdas, terutama dalam hal menciptakan program atau aplikasi komputer cerdas. Dengan kata lain *Artificial Intelligence* (AI) yaitu suatu langkah untuk menciptakan sebuah program komputer, robot, aplikasi atau program yang bekerja secara cerdas seperti manusia pada umumnya.

Berdasarkan dari uraian tersebut bisa dipahami bahwa *Artificial Intelligence* menjadi suatu produk teknologi yang menjadi ujung pencapaian peradaban manusia. Sehingga,

kemunculannya pun ikut andil dalam perkembangan teknologi yang ada. Salah satunya dalam bidang jurnalistik. Keberadaan AI dalam bidang jurnalistik membawa dampak baik, segudang manfaat, serta keunggulan baik bagi penyedia produk jurnalistik (media) maupun pengguna media (khalayak). Seperti halnya salah satu penggunanya adalah pihak media itu sendiri, lebih tepatnya jurnalis atau pekerja yang bekerja di media tertentu. kecanggihannya AI ini dapat memberikan kemudahan dalam rangka membantu proses pembuatan produk jurnalistik seperti presenter berbasis AI.

Produk jurnalistik disini mengacu pada penyiaran berita yang dikerjakan oleh teknologi AI, yaitu presenter berita berbasis AI yang berperan dalam menjalankan tugas presenter berita atau biasa disebut *news anchor*. Sistem kerjanya adalah membaca teks dari sistem yang telah disediakan oleh jurnalis, lalu membaca perintah tersebut serta memeragakannya layaknya jurnalis pada umumnya. Presenter AI tersebut mampu membaca dan membawakan sebuah berita dengan cepat dan akurat sesuai dengan perintah tertentu. Hal ini tentunya merupakan suatu kelebihan karena dapat mengefisiensi waktu yang ada untuk membuat produk jurnalistik seperti berita.

Namun disisi lain dengan kemunculannya khususnya dalam bidang jurnalistik, dapat membawa dampak buruk bagi yang teledor dalam memanfaatkannya. Karena dengan adanya presenter ini, dengan segala kecanggihannya tetap saja memiliki sebuah kekurangan. Hal tersebut bisa ditemui dalam gerakan mimik wajah yang terbatas, dalam artian presenter AI hanya diciptakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan wajah datar. Sehingga mengurangi kesan *humanis* serta terlihat tidak natural. Walaupun begitu,

presenter AI mampu melaksanakan perintah dengan membaca teks yang telah disediakan dengan cepat dan akurat.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah dengan kemunculan presenter AI ini membawa perubahan yang cukup signifikan karena mengutamakan kecepatan tetapi juga mementingkan tingkat efisiensi yang dapat memudahkan pekerjaan. Apalagi saat ini khalayak pembaca atau penonton pun memilih informasi yang cepat. Keberadaan presenter AI ini dapat memudahkan pekerjaan dalam bidang jurnalistik seperti halnya jurnalis dalam menjadi presenter. Pasalnya, media tidak perlu banyak memperkerjakan jurnalis, karena cukup menggunakan laptop, presenter AI mampu diselesaikan secara cepat. Kehadiran presenter AI yang merupakan salah satu kecanggihan dari kecerdasan buatan ini mampu menawarkan suguhan atau sajian informasi dengan kecepatan yang dimilikinya.

Salah satu media yang menjadi pelopor dalam menggunakan presenter AI ini sebagai alat pembantu dalam membuat produk jurnalistik adalah media televisi Tv One. Tepatnya pada 21 April 2023 Tv One secara resmi memperkenalkan presenter berita berbasis AI yang menyerupai Karni Ilyas dan tiga presenter lainnya yang bernama Nadira, Sasha, dan Bhoomi. Walaupun presenter AI ini hanya diterapkan dalam program berita *breaking news* saja. Namun karena itulah peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut. Terlebih, Tv One sendiri merupakan salah satu media ternama di Indonesia yang tentunya tidak diragukan lagi keberadaannya.

Dikutip dari situs berita Viva.co.id, *Chief Executive Officer* (CEO) TvOne, Taufan Eko Nugroho mengatakan bahwa Tv One merupakan stasiun Tv *mainstream* pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi AI dalam

memproduksi konten berita. Hal ini menjadi menarik ketika media besar yang mengawali langkah menuju perubahan. Terbukti dengan diresmikannya teknologi AI ini membawakan segenap kemajuan khususnya bagi media Tv One sendiri, umumnya bagi industri media televisi di Indonesia.

Namun sebelum Tv One memelopori media lain sebagai stasiun televisi pertama yang menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* di Indonesia, ada beberapa stasiun televisi yang terlebih dahulu menggunakan teknologi itu sebagai presenter berita. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs infokomputer.grid.id, berikut beberapa negara yang sudah lebih dulu menggunakan *Artificial Intelligence* :

- 1) Stasiun televisi *India Today Group*, mempunyai AI *virtual news anchor* yang tampil kali pertama di ajang *India Today Conclave 2023*, presenter berita ini bernama Sana;
- 2) Media berita milik PKC, yakni *People's Daily* dari China memiliki presenter AI yang bernama Ren Xiaorong;
- 3) *Future Forecast* di stasiun televisi Svoye TV dari Rusia memiliki Snezhana Tumanova;
- 4) Stasiun televisi Kuwait *News* memiliki presenter acara berita *virtual* bernama Fedha;
- 5) Saluran televisi Korea Selatan *MBN* juga memiliki presenter AI yang dibuat sangat mirip dengan presenter manusia yang bernama Kim Ju-ha.

Media televisi Tv One dipilih menjadi subjek kajian dalam penelitian karena peneliti menganggap bahwa media Tv One sebagai media ternama dikancah

nasional yang berfokus dalam penyajian konten berita. Walaupun begitu, Tv One memiliki banyak kategori program lainnya seperti program acara olahraga, keagamaan, hingga infomercial. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pilihan masyarakat dalam mencari berbagai informasi. Oleh karena itu, peneliti menjadi sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Artificial Intelligence* Pada Praktik Jurnalistik (Studi Kasus Penggunaan Presenter Berbasis AI di Media Televisi Tv One)”.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Tv One menggunakan presenter AI dalam membantu proses pembuatan produk jurnalistik. Maka, fokus pada penelitian ini adalah bagaimana Media Tv One dalam menggunakan presenter AI dalam membantu proses pembuatan produk jurnalistik khususnya dalam memproduksi konten berita menggunakan AI. Oleh karena itu terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tujuan utama Tv One dalam menggunakan teknologi AI untuk pemberitaan?
- 2) Bagaimana proses produksi konten berita menggunakan AI di media Tv One?
- 3) Bagaimana konsekuensi yang di hadapi Tv One dalam penerapan teknologi AI dalam pemberitaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka dalam tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tujuan utama Tv One dalam menggunakan teknologi AI untuk pemberitaan.
- 2) Untuk mengetahui proses produksi konten berita menggunakan AI di media Tv One.
- 3) Untuk mengetahui konsekuensi yang di hadapi Tv One dalam penerapan teknologi AI dalam pemberitaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam khususnya yang berkaitan dengan Pemanfaatan presenter berbasis AI dalam proses produksi kejournalistikan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, khususnya pada kajian *Artificial Intelligence*.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teknologi AI sesuai dengan kode etik jurnalistik dan regulasi yang mengacu pada undang-undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers. Memberikan gambaran terkait pemanfaatan *Artificial Intelligence* khususnya Presenter berbasis AI dalam pembuatan konten berita. Serta, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi

bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik sama untuk memudahkan melengkapi kekurangan dalam penelitian mendatang.

1.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian kali ini, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Peneliti menyadari pentingnya penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam sebuah penelitian dan sebagai sumber data pendukung untuk para peneliti selanjutnya. Oleh sebab itu, peneliti telah mencari penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Meskipun pada penelitian terdahulu yang peneliti temukan tidak memiliki objek penelitian yang identik, namun topik serta beberapa bahasan yang ada pada penelitian tersebut dirasa dapat diterapkan pada penelitian ini. Adapun daftar referensi yang ditemukan peneliti berasal dari berbagai sumber, termasuk skripsi dan jurnal melalui bantuan *internet*, berikut beberapa *e-jurnal* yang peneliti cantumkan sebagai referensi dari penelitian terdahulu.

Skripsi Alwi Aliffudin (2024), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul Kebijakan Etis Redaksional TV ONE dalam Penggunaan Avatar *Artificial Intelligence* Sebagai *News Caster*. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Tvone menggunakan avatar *artificial intelligence* sebagai *news caster* sesuai dengan kode etik jurnalistik yang mengacu pada Undang Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 1 dan pasal 12. Oleh karena itu, penggunaan avatar *artificial intelligence* disini hanya sebatas membacakan hasil riset dari wartawan manusia, dan tim media development

Tv One dengan memperhatikan berbagai hal mulai dari verifikasi data sebelum memasukan perintah ke mesin *artificial intelligence* untuk dibacakan.

Skripsi Anandha Maulana Haq (2024), Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul Pengaruh *Artificial Intelligence* Aplikasi *Instagram* Terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi pada pengguna *Instagram* di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten). Pendekatan dan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan buatan terhadap perilaku mahasiswa. Itu berarti, Perilaku mahasiswa dapat dipengaruhi oleh seberapa sering mereka menggunakan aplikasi *Instagram*. Semakin sering menggunakan *Instagram* berarti semakin banyak data yang direkam oleh sistem AI. Dalam hal ini, kita tidak dapat mempengaruhi penggunaan sosial media karena semua konten yang diterima diatur oleh AI itu sendiri didasarkan pada data dan analisis kebiasaan kita di jejaring sosial *Instagram*.

Jurnal Ilmiah Ririen Kusumawati (2008) yang berjudul Kecerdasan Buatan Manusia (*Artificial Intelligence*) Teknologi Impian Masa Depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan teknologi informasi, khususnya kecerdasan buatan. Ide di balik kecerdasan buatan adalah memprogram mesin untuk mengadopsi dan meniru bentuk, karakter, dan kebiasaan manusia. Penelitian ini berusaha untuk menentukan apakah kecerdasan buatan (AI) akan menghasilkan replikasi ciptaan Tuhan menggunakan pendekatan alami. Tujuan dari penelitian AI lainnya adalah untuk mengembangkan komputer pintar yang dapat

memahami fungsi otak manusia. Hasil dari penelitian ini adalah AI telah mengalami peningkatan berupa CPU yang lebih cepat, memori massal yang lebih murah, dan perangkat lunak yang lebih cerdas. Sehingga membuat gagasan yang bisa menggabungkan seni kolaboratif atau ilmu AI di seluruh sub bidang teknologi yang menjadikannya inspirasi teknologi serta memajukan penelitian tentang AI.

Jurnal Jonathan Stray (2019) yang berjudul *Making Artificial Intelligence Work for Investigative Journalism*. AI tidak banyak digunakan dalam jurnalisme investigasi karena proses investigasi menganalisis kasus-kasus yang unik. Namun perkembangan teknologi kecerdasan buatan memungkinkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jurnal ini menjelaskan penelitian jurnalisme otomatis melalui pengembangan praktik kecerdasan buatan untuk meningkatkan peran dan liputan jurnalis dalam investigasi yang berbagi berbagai informasi dan menulis berita. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tantangan masa depan terkait penggunaan kecerdasan buatan, antara lain pengenalan pola pada kasus individu yang memerlukan akses informasi berbeda pada setiap kasus, efektivitas penggunaan tenaga manusia, karena AI juga dapat melakukan pekerjaan di luar dari aktivitas manusia. Namun keterbatasan kognitif manusia yang diterapkan pada mesin untuk menerjemahkan ide berita masih menjadi kendala. Secara umum, AI memiliki peran yang sangat penting dan harus digunakan dalam jurnalisme investigatif.

Berdasarkan sumber referensi diatas, bisa dipahami bahwa setiap sumber bisa menjadi rujukan peneliti. Adapun hasil penelitian yang pertama memiliki topik yang sama dengan peneliti sehingga bisa menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk

memahami konteks penggunaan AI yang berfungsi sebagai *news caster*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa persoalan kebijakan etis yang berkaitan dengan penggunaan AI. Hal tersebut berbeda dengan objek penelitian peneliti, namun bisa dijadikan basis pengetahuan peneliti untuk mengembangkan topik yang ada. Lalu hasil penelitian yang kedua berbicara tentang pengaruh penggunaan AI terhadap perilaku mahasiswa, Sumber ini berkontribusi dalam memberikan gambaran tentang AI sebagai fitur di *Instagram*. Selain itu hasil penelitian tersebut bisa membantu menggambarkan peneliti bagaimana sistem AI dapat mempengaruhi suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari.


Hasil penelitian yang bersumber dari jurnal menjadi referensi yang sangat penting bagi peneliti karena memiliki topik utama yang sama tentang AI. Oleh karena itu penelitian ini sangat membantu menjadi referensi bagi peneliti karena berbicara tentang bagaimana cara sistem kerja AI. Adapun hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa teknologi AI mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan itu memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung bagaimana dalam memanfaatkannya. Hasil penelitian lainnya tidak kalah penting karena membahas tentang bagaimana penggunaan AI dalam membantu praktik jurnalisme investigasi. Walaupun ada perbedaan fokus penelitian tetapi sumber ini berkontribusi bagi peneliti tentang kegunaan AI bisa sangat membantu dalam praktik jurnalisme investigasi.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
			Persamaan	Perbedaan
Alwi Aliffudin	Kebijakan Etis Redaksional TV ONE Dalam Penggunaan Avatar <i>Artificial Intelligence</i> Sebagai <i>News Caster</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Tvone menggunakan avatar <i>artificial intelligence</i> sebagai <i>news caster</i> sesuai dengan kode etik jurnalistik yang mengacu pada Undang Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 1 dan pasal 12. Oleh karena itu, penggunaan avatar <i>artificial intelligence</i> disini hanya sebatas membacakan hasil riset dari wartawan manusia, dan tim media development Tvone dengan memperhatikan berbagai hal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif. 2. Subjek penelitiannya sama, yaitu media Tv One. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitiannya berbeda, topik pembahasan penelitian ini berfokus pada kebijakan etis redaksional. 2. Menggunakan teori konvergensi media 3. Tidak menggunakan studi penelitian studi kasus.

		mulai dari verifikasi data sebelum memasukan perintah ke mesin <i>artificial intelligence</i> untuk dibacakan.		
Anandha Maulana Haq	Pengaruh <i>Artificial Intelligence</i> Aplikasi <i>Instagram</i> Terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi pada pengguna <i>Instagram</i> di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas	Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan buatan terhadap perilaku mahasiswa. Itu berarti, Perilaku mahasiswa dapat dipengaruhi oleh seberapa sering mereka menggunakan aplikasi <i>Instagram</i> . Semakin sering menggunakan <i>Instagram</i> berarti semakin banyak data yang direkam oleh sistem AI. Dalam hal ini, kita tidak dapat mempengaruhi penggunaan	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Memiliki topik pembahasan sama tentang <i>artificial intelligence</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif 2. Subjek penelitiannya berbeda 3. Tidak menggunakan studi penelitian studi kasus.

	Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten).	sosial media karena semua konten yang diterima diatur oleh AI itu sendiri didasarkan pada data dan analisis kebiasaan kita di jejaring sosial <i>Instagram</i> .		
Ririen Kusumawati (2008)	Kecerdasan Buatan Manusia (<i>Artificial Intelligence</i>) Teknologi Impian Masa Depan	Hasil dari penelitian ini adalah AI telah mengalami peningkatan berupa CPU yang lebih cepat, memori massal yang lebih murah, dan perangkat lunak yang lebih cerdas. Sehingga membuat gagasan yang bisa menggabungkan seni kolaboratif atau ilmu AI di seluruh sub bidang teknologi yang menjadikannya inspirasi teknologi serta memajukan penelitian tentang AI	1. Membahas objek yang sama, yaitu <i>Artificial Intelligence</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki Subjek penelitian. 2. Tidak menggunakan studi penelitian studi kasus, melainkan studi teoritis.

<p>Jonathan Stray</p>	<p><i>Making Artificial Intelligence Work for Investigative Journalism</i></p>	<p>Hasil penelitian ini memberikan gambaran tantangan masa depan terkait penggunaan kecerdasan buatan, antara lain pengenalan pola pada kasus individu yang memerlukan akses informasi berbeda pada setiap kasus, efektivitas penggunaan tenaga manusia, karena AI juga dapat melakukan pekerjaan di luar dari aktivitas manusia. Namun keterbatasan kognitif manusia yang diterapkan pada mesin untuk menerjemahkan ide berita masih menjadi kendala. Secara umum, AI memiliki peran yang sangat penting dan harus digunakan dalam jurnalisme investigatif.</p>	<p>1. Memiliki objek penelitian sama yaitu topik tentang <i>artificial intelligence</i>.</p> 	<p>1. Subjek penelitiannya berbeda, penelitian ini subjek penelitiannya adalah produksi berita untuk jurnalisme investigasi. 2. Tidak menggunakan studi penelitian studi kasus.</p>
-----------------------	--	--	---	---

1.6. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori konvergensi media. Teori ini dikembangkan Henry Jenkins pada tahun 2006. Teori ini menggambarkan tentang perubahan teknologi, industri, budaya, dan sosial dalam cara media bersirkulasi dalam budaya kita. Teori ini digambarkan sebagai penyatuan berbagai elemen teknologi yang digunakan dalam praktik pemberitaan dalam berupaya memperoleh sebuah hubungan antara khalayak dan berita. Adapun tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah gagasan baru dalam menghadirkan pemberitaan melalui representasi *virtual* suatu berita.

Peneliti memilih teori tersebut karena dianggap relevan dengan pembahasan tentang penggunaan *Artificial Intelligence* yang diimplementasikan terhadap praktik pembuatan produk jurnalistik. Selain itu, teori ini menggambarkan bagaimana peran *Artificial Intelligence* dalam membantu proses pembuatan konten berita. Melalui teknologi AI ini, konten berita dapat dibuat sehingga akan mengifisiensi waktu dan tenaga jurnalis dalam produksi konten berita.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1 Jurnalisme di Era Digital

Jurnalisme merupakan suatu kegiatan meliput, mengolah dan menyebarluaskan informasi secara akurat terhadap suatu kejadian untuk disebarluaskan kepada publik (Shapiro, 2013). Berdasarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa jurnalisme sebagai suatu seni dalam meliput, menulis dan menyebarluaskan informasi sekaligus sebagai profesi. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui *internet* berdampak pada perubahan

pendistribusian informasi. Distribusi informasi semakin cepat dan khalayak juga menerimanya secara cepat pula.

Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu dahsyatnya revolusi teknologi mempengaruhi jurnalisme sehingga menyebabkan perubahan pada definisi jurnalisme. Konsep jurnalisme konvensional bertransformasi di era *digital* dengan melibatkan teknologi yang berbasis *internet*. Perkembangan ini berdampak pada perubahan pendistribusian informasi

1.7.2 Artificial Intelligence (AI) Journalism

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan, salah satu cabang ilmu komputer, menekankan pada penciptaan mesin cerdas berperilaku dan bereaksi seperti manusia. Untuk itu, komputer yang dilengkapi dengan kecerdasan buatan mengandung aspek-aspek pengenalan ucapan, pembelajaran, perencanaan dan pemecahan masalah (Kulkarni & Satapathy, 2020: 165). Kecerdasan buatan awalnya diciptakan oleh ilmuwan John McCarthy Pada tahun 1955, istilah mesin cerdas diciptakan oleh manusia ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga teknologi kecerdasan tersebut dapat meniru kreativitas manusia.

Pemanfaatan teknologi AI dalam dunia jurnalistik digunakan untuk alat bantu jurnalis dalam produksi. Salah satunya menjadi presenter dalam sebuah acara berita. Penggunaan teknologi presenter AI jelas menjadi sebuah terobosan yang mampu membawa dampak positif bagi bisnis media massa. Hal ini menarik perhatian industri media televisi, salah satunya adalah Tv One yang mulai mengembangkan presenter AI ini beberapa waktu yang lalu.

Secara umum peran AI dalam membantu jurnalis tidak hanya dalam proses pembuatan berita saja, melainkan ada beberapa tugas lain yang melibatkan peran AI di dalamnya, yakni *news gathering*, *news processing*, dan *news distribution*. Kehadiran AI dalam jurnalistik ini memiliki dampak yang begitu penting bagi kelangsungan hidup terkhusus dalam lingkup jurnalistik.

1.7.3 Pemberitaan Televisi

Menurut Eric C Hepwood (1996) dalam Harahap (2006) pemberitaan adalah laporan pertama dari kejadian penting sehingga dapat menarik perhatian umum. Dalam hal ini berita memuat tiga unsur berupa aktual, penting, dan menarik. Sedangkan menurut Sumadiri (2008) berita diartikan sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online internet*.

Televisi merupakan salah satu media massa yang digunakan dalam penyebaran pemberitaan. Menurut Romli (2008: 85), Media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Media massa sebenarnya dibagi menjadi dua yaitu media massa cetak (surat kabar dan majalah) dan media massa elektronik (radio, televisi, film).

Menurut Badjuri (2010) televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audiovisual*). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut. Jika ditinjau dari fungsi,

menurut effendy (1993) televisi memiliki tiga fungsi, diantaranya; 1) Fungsi Informasi (*To Inform*); 2) fungsi Pendidikan (*To Educate*), serta; 3) fungsi mempengaruhi (*To persuade*).

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa televisi diartikan sebagai media massa yang digunakan untuk penyebaran pemberitaan. Dengan kata lain televisi berperan *to inform* yaitu sebagai penyebar informasi bagi penonton atau khalayak masyarakat.

1.8. Langkah-langkah penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kantor media TvOne.ai berlokasi di Wisma Bakrie, Lt 4.Jl. HR Rasuna Said Kav. B-1 Jakarta Selatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu karena Tv One menjadi satu-satunya stasiun televisi yang menerapkan teknologi AI dalam proses penyajian berita serta menjadi media besar nasional di Indonesia.

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka berpikir peneliti. Dimana paradigma konstruktivisme ini memandang bahwa suatu kebenaran dari realitas sosial merupakan buah hasil proses konstruksi sosial, sehingga kebenaran tersebut bersifat relatif. Dalam arti peneliti mencoba untuk memahami fenomena yang ada di dunia ini sebagai konstruk-konstruk (Karman, 2015). Menurut Denzin dan Lincoln (2009:140), tujuan konstruktivisme yaitu untuk mengerti dengan benar dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang

sebelumnya dipegang orang lain dan memiliki hal terbuka untuk interpretasi dengan adanya perkembangan teknologi yang canggih. Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar peneliti bisa mencoba memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya tentang penggunaan presenter berita berbasis AI pada praktik jurnalistik di Tv One.

Pada penelitian ini pendekatan yang relevan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini mencoba mendeskripsikan, mengeksplorasi serta memahami suatu makna yang dianggap individu atau segelintir orang berasal dari masalah sosial atau yang berhubungan dengan kemanusiaan. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti dituntut untuk berfokus pada penjelasan atas fenomena berdasarkan data yang akurat dari subjek yang diteliti. Didukung dengan cara berpikir pola induktif, artinya cara berpikir yang diawali oleh kepentingan atau hal yang bersifat khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum.

Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena memiliki relevansi dalam konteks penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknologi AI khususnya presenter berbasis AI di gunakan oleh media Tv One dalam proses penyajian berita. Keadaan saat ini menuntut unsur aktual dan faktual. Oleh karena itu, penelitian ini akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi mampu membantu menjalankan peran jurnalis dalam penyajian berita.

1.8.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus, yakni sebuah metode penelitian yang menjalankan analisis secara mendalam dari sebuah kasus (Cresswell,

2018:14). Dengan kata lain merupakan sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. (Creswell, 1998:61).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, dan observasi.

Secara praktis peneliti akan mengawali dengan membuat kerangka pemikiran sebagai konseptual, kemudian digunakan untuk penelitian. Selanjutnya, mengacu pada langkah-langkah penelitian, peneliti akan melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan dengan cara mencari tahu proses yang terjadi dalam sistem teknologi AI pada saat proses operasional disetiap tahapan dalam waktu tertentu. Setelah melihat proses penggunaan AI dalam pembuatan konten berita, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses tersebut yang dilakukan dalam waktu sehari.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

1.8.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Emzir (2011) dijelaskan bahwa data kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data tersebut diperoleh dari wawancara,

dokumentasi, catatan lapangan dan masih banyak lagi. Tentunya jenis data ini akan menjawab secara keseluruhan fokus penelitian.

1.8.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua sumber data, antara lain:

1) Sumber Primer

Data primer dapat diperoleh dari kegiatan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan narasumber pihak media Tv One seperti pemimpin redaksi, redaktur serta anggota tim di media Tv One. Ketiga narasumber tersebut dianggap memiliki wawasan yang luas serta pengalaman yang cukup dalam menggunakan teknologi AI.

2) Sumber Sekunder

Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari penelusuran dokumen, video berita, studi literatur melalui (buku, jurnal) dan sumber referensi terkait dengan objek penelitian.

1.8.5 Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang terlibat secara langsung dalam proses pemanfaatan AI untuk pemberitaan, memiliki pengalaman di bidang jurnalistik, pengetahuan yang luas, atau akses ke informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan Pemimpin Redaksi tvOne.ai serta tim kreatif yang terlibat dalam proses produksi AI.

1.8.5.1 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif memiliki dua teknik penentuan informan, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Peneliti menggunakan metode *nonprobability sampling*, yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota untuk ditetapkan sebagai informan. Penetapan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan tertentu yang termasuk dalam salah satu teknik *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:219), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu untuk memilih informan penelitian.

Teknik *purposive sampling* dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih akurat dan relevan karena selama prosesnya, peneliti akan menanyakan semua hal tentang penelitian kepada orang yang dapat memberikan jawaban yang akurat, jelas, dan tepat. Menurut Faisal (1990) informan sebagai sumber data harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah:

- 1) Mereka yang memahami dan menguasai sesuatu secara enkulturasi, sehingga sesuatu tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dialami.
- 2) Mereka yang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.
- 3) Mereka yang memiliki waktu luang untuk dimintai informasi terkait.
- 4) Mereka yang awalnya adalah orang asing bagi peneliti, sehingga menarik untuk menjadi guru atau narasumber (Sugiyono, 2013:221).

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini mengambil 3 orang untuk menjadi informan. Penentuan jumlah informan tersebut sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif yang menetapkan setidaknya antara 3-10 informan (Creswell, 1998:122). Narasumber yang akan diwawancarai harus memenuhi kriteria yang

relevan dengan penelitian ini sehingga mereka dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana proses produksi penyajian berita menggunakan presenter AI. Adapun kriteria informan yang memenuhi adalah pemimpin redaksi, redaktur, dan anggota tim tv.one.ai.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

1.8.6.1 Observasi

Menurut Mills (2003), observasi didefinisikan sebagai tindakan yang direncanakan dan difokuskan untuk melihat dan mencatat serangkaian tindakan atau jalannya sebuah sistem dengan tujuan tertentu, serta mengungkap alasan di balik tindakan dan dasar sistem tersebut. Dengan demikian, observasi dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana sistem berjalan dan membuat kesimpulan apakah sistem berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak (Herdiansyah, 2015).

Menurut Faisal (1990), ada tiga jenis observasi: partisipatif, terus terang dan samar, serta tak berstruktur. Peneliti menggunakan metode partisipatif, yang mencakup partisipasi pasif, moderat, terus terang, dan tersamar, serta partisipasi lengkap (Sugiyono, 2013:227). Berdasarkan pendapat Sugiyono, peneliti memilih metode observasi partisipasi pasif, yang mana peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam prosesnya.

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke media Tv One yang berlangsung dalam waktu satu minggu secara simultan. Instrumen menjadi acuan peneliti untuk melakukan pengamatan dan memperoleh data secara menyeluruh dan mempelajari secara langsung dalam proses produksi. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung dan intensif bagi peneliti tentang bagaimana praktik

yang dilakukan dalam menggunakan AI dalam proses pembuatan konten berita. Adapun hasil yang didapat berupa catatan hasil observasi dan pedoman observasi disajikan peneliti dalam bagian lampiran.

1.8.6.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:231), wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana dua individu berbagi informasi melalui proses tanya jawab, yang menghasilkan makna yang dapat dikonstruksi. Menurut Esterberg (2002) terdapat tiga kategori wawancara yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2013:233). Berdasarkan pendapat Sugiyono, peneliti memilih wawancara terstruktur, di mana proses tanya jawab dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya dalam pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Pimpinan Redaksi dan anggota tvOne.ai yang bertanggung jawab penuh dalam proses pembuatan AI. Dalam proses wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti *handpone* untuk merekam suara, kamera untuk mendokumentasikan serta buku catatan agar proses wawancara berjalan lancar. Hasil yang didapatkan berupa respon yang diberikan oleh informan yang kemudian direkam dan dibuatkan transkrip wawancara sebagaimana disajikan dalam bagian lampiran.

1.8.6.3 Studi Pustaka

Studi pustaka berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Studi pustaka digunakan untuk mengkonfirmasi informasi dasar serta untuk memperkuat data primer. Sumber studi

pustaka meliputi buku, jurnal, artikel, penelitian dan bahawa bacaan online yang akan menjelaskan tentang penggunaan *Artificial Intelligence* pada praktik jurnalistik.

1.8.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara peneliti mempertimangkan kualitas data dalam proses pencarian pengetahuan. Data yang diperoleh dari wawancara dan analisis dokumen, perlu dilakukan pengujian keabsahaannya sebelum diolah. Keabsahan data atau kualitas data menentukan analisis dari peneliti. Menurut Denzin (1995:180) Kualitas data dapat ditentukan dari *authenticity* dan *trustworthiness*. *Authenticity* merupakan laporan harus terbuka, jujur dan seimbang. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber terpercaya dan langsung didalam proses yang akan diteliti. Data ini bersifat autentik karena pengukuran yang disampaikan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kemudian penggunaan berbagai macam *hardware* maupun *software* digunakan sesuai regulasi.

Sedangkan *trustworthiness* merupakan cara peneliti menyajikan bukti yang dapat dipercaya. Data ini bersifat *trustworthiness* karena diperoleh dari narasumber yang berasal dari media tvOne.ai secara langsung. *Trustworthiness* mengandung komponen *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat *Credibility*. Dengan kata lain data yang didapat oleh peneliti secara keseluruhan dapat dipercaya, karena dilakukan dengan melakukan peningkatan intensitas pengamatan pada data dan kecermatan. Selain itu data ini

berasal dari narasumber yang berkecimpung langsung dalam media Tv One yang tentunya memiliki kapasitas untuk memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.8.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang berasal dari data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, mengelompokkan data, pemilihan data, dan menganalisisnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman (1994), di mana dijelaskan bahwa ada tiga proses yang harus dilewati, diantaranya:

1.8.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan atau proses merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada pola yang dicari. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh bisa dipahami secara sederhana serta dapat di akses kembali bila diperlukan di kemudian hari (Sugiyono, 2013:247).

1.8.8.2 Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan kata lain penyajian data ini adalah kumpulan informasi yang dibuat dengan tujuan untuk memungkinkan pengambilan keputusan.

1.8.8.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses penggambaran secara utuh dari hasil penelitian, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penggabungan berbagai informasi yang terdapat pada penyajian data. Dengan kata lain verifikasi

dilakukan peneliti dengan cara meninjau kembali atau menguji kembali atas kebenaran data yang diperoleh. Kesimpulan akhir tidak ditinjau pada proses pengumpulan data saja, melainkan perlu adanya verifikasi kembali agar data dapat dipertanggungjawabkan.

